

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 2 Singaraja terletak di Jln. Srikandi, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Sekolah ini sudah terakreditasi A, dengan luas tanah 13,350 m<sup>2</sup> memiliki 2 lantai, antara lain terdapat 24 ruang kelas, dilengkapi dengan Laboratorium Fisika, Laboratorium Kimia, Laboratorium Biologi, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Perpustakaan dan Ruangan Sanitasi siswa. Selain itu terdapat pula fasilitas seperti Ruang UKS, Lapangan, dan Kantin.

Jumlah tenaga pendidik yang ada di sekolah adalah sebanyak 54 guru dengan jumlah siswa keseluruhan tahun 2019/2020 yaitu 1007 siswa dengan pembagian 334 siswa kelas X, 310 siswa kelas XI dan 363 siswa kelas XII.

Dari hasil pengamatan peneliti di lingkungan sekolah SMA Negeri 2 Singaraja, lingkungan sekolah bersih dan asri serta siswa yang rajin membersihkan sekolah sehingga tidak terdapat sampah dilingkungan sekolah yang berserakan.

## 2. Karakteristik Sampel Penelitian

Berdasarkan kelompok umur, sebagian besar sampel yaitu 36 sampel (50,7%) berusia 17 tahun, dan sebagian kecil yaitu 1 sampel (1,4%) berumur 18 tahun. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5  
Sebaran Sampel Menurut Umur

Umur	f	%
16 Tahun	34	40,9
17 Tahun	36	50,7
18 Tahun	1	1,4
Total	71	100,0

## 3. Hasil Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

### a. Kadar Hemoglobin

Status anemia didapatkan berdasarkan pemeriksaan kadar hemoglobin menggunakan alat *Easy Touch GcH* dimana data tersebut diperoleh dari puskesmas pendamping dan diolah dengan standar yaitu kadar hemoglobin normal berkisar  $\geq 12,0$  gr/dl.

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan kadar hemoglobin terendah yaitu 8,0 g/dl dan kadar hemoglobin tertinggi yaitu 17,3 gr/dl. Sebagian besar sampel, yaitu 48 sampel (67,6%) berada dalam ketegori normal, 15 sampel (21,1%) berada dalam kategori anemia sedang dan 8 sampel (11,3%) berada dalam kategori anemia ringan ( $SD = 2.229$ ). Secara rinci disajikan pada tabel 6.

Tabel 6  
Sebaran Sampel Menurut Kadar Hemoglobin

Status Anemia	f	%
Anemia Sedang	15	21,1
Anemia Ringan	8	11,3
Normal	48	67,7
Total	71	100,0

**b. Persepsi Terhadap Tablet Tambah Darah (TTD)**

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner persepsi terhadap tablet tambah darah dengan menggunakan skala likert, maka diperoleh hasil bahwa sebagian besar sampel yaitu 42 sampel (59,2%) termasuk dalam kategori persepsi baik dan hampir sebagian yaitu 29 sampel (40,8%) berada dalam kategori persepsi sedang (SD = 5.358). Secara rinci disajikan pada tabel 7.

Tabel 7  
Sebaran Sampel Menurut Persepsi

Persepsi	f	%
Sedang	29	40,8
Baik	42	59,2
Total	71	100,0

**c. Motivasi Minum Tablet Tambah Darah (TTD)**

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner motivasi minum tablet tambah darah dengan menggunakan skala likert, maka diperoleh hasil bahwa hampir sebagian yaitu 33 sampel (46,5%) termasuk dalam kategori motivasi sedang dan sebanyak 17 sampel (23,9%) berada dalam kategori motivasi lemah (SD = 6.870). Secara rinci disajikan pada tabel 8.

Tabel 8  
Sebaran Sampel Menurut Motivasi

Motivasi	f	%
Lemah	17	23,9
Sedang	33	46,5
Kuat	21	29,6
Total	71	100,0

#### 4. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data tentang hubungan antara persepsi dengan motivasi minum tablet tambah darah dan hubungan motivasi minum tablet tambah darah dengan kadar hemoglobin siswi di SMA Negeri 2 Singaraja digunakan teknik analisis yaitu analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program komputer. Berikut disajikan data mengenai hubungan masing-masing variabel sebagai berikut.

a. Hubungan persepsi dengan motivasi minum tablet tambah darah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sampel yang memiliki persepsi dengan kategori sedang, terdapat sebanyak 8 sampel (27,9%) yang memiliki motivasi lemah, dan 5 sampel (17,2%) memiliki motivasi kuat, sedangkan pada sampel yang memiliki persepsi dengan kategori baik, terdapat 9 sampel (21,4%) memiliki motivasi lemah dan 16 sampel (39,0%) memiliki motivasi yang kuat untuk minum tablet tambah darah. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun sampel sudah memiliki persepsi yang baik mengenai tablet tambah darah, belum tentu sampel akan memiliki motivasi yang kuat untuk minum tablet tambah darah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terjadinya anemia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9  
Sebaran Persepsi Sampel Berdasarkan Motivasi Minum Tablet Tambah Darah

Persepsi	Motivasi							
	Lemah		Sedang		Kuat		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Sedang</b>	8	27,9	16	55,2	5	17,2	29	40,8
<b>Baik</b>	9	21,4	17	40,5	16	39,0	42	59,2
<b>Total</b>	17	23,9	33	46,5	21	29,6	71	100,0

Berdasarkan analisis statistik korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai  $r = 0,263$  dengan  $p$ -value sebesar  $0,026$ . Hal ini menunjukkan nilai  $p < 0,05$  berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan motivasi siswi SMA Negeri 2 Singaraja untuk minum tablet tambah darah. (Hasil uji statistik di Lampiran 11).

b. Hubungan motivasi minum tablet tambah darah dengan kadar hemoglobin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sampel yang memiliki motivasi dengan kategori kuat, terdapat sebanyak 7 sampel (33,3%) yang memiliki status anemia sedang, dan 14 sampel (66,7%) memiliki kadar hemoglobin normal, sedangkan pada sampel yang memiliki motivasi dengan kategori lemah, terdapat 3 sampel (17,6%) berada pada status anemia sedang dan 12 sampel (70,6%) memiliki kadar hemoglobin normal. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun sampel sudah memiliki motivasi yang kuat untuk minum tablet tambah darah, belum tentu sampel akan memiliki kadar hemoglobin yang normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10  
Sebaran Motivasi Sampel Berdasarkan Kadar Hemoglobin

Motivasi	Status Anemia							
	Ringan		Sedang		Normal		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Lemah</b>	2	11,7	3	17,6	12	70,6	17	23,9
<b>Sedang</b>	6	18,1	5	15,1	22	66,7	33	46,5
<b>Kuat</b>	0	0,0	7	33,3	14	66,7	21	29,6
<b>Total</b>	8	11,3	15	21,1	48	67,6	71	100,0

Berdasarkan analisis statistik korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai nilai  $r = 0,253$  dengan p-value sebesar 0,034. Hal ini menunjukkan nilai  $p < 0,05$  berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi untuk minum tablet tambah darah dengan kadar hemoglobin siswi SMA Negeri 2 Singaraja. (Hasil uji statistik di Lampiran 11).

## B. Pembahasan

Anemia (kekurangan darah) merupakan suatu keadaan menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit dan jumlah sel darah merah di bawah nilai normal yang dipatok untuk perorangan (Arisman, 2004). Pada penelitian ini sebagian besar sebanyak 48 sampel (67,7%) berada dalam status anemia normal, sebanyak 15 sampel (21,1%) berada dalam status anemia sedang, dan sebanyak 8 sampel (11,3%) berada dalam status anemia ringan. Sebagian besar penyebab anemia di Indonesia adalah kekurangan zat besi dalam tubuh karena kandungan zat besi yang berasal dari makanan ketika dikonsumsi tidak mencukupi kebutuhan. Anemia karena kekurangan zat besi ini lazim disebut anemia defisiensi besi. Remaja putri membutuhkan besi paling banyak yang digunakan untuk mengganti besi yang terbuang bersama darah haid (Arisman, 2004). Kekurangan besi

umumnya dapat menyebabkan pucat, lemah, letih, pusing, kurang nafsu makan, menurunnya kebugaran tubuh, menurunnya kemampuan kerja, menurunnya kekebalan tubuh dan gangguan penyembuhan luka.

Pada penelitian ini dilakukan terhadap 71 sampel yang merupakan siswi kelas XI SMA Negeri 2 Singaraja. Adapun karakteristik sampel penelitian berdasarkan umur yaitu dari 71 sampel, sebagian besar sebanyak 36 sampel (50,7%) berusia 17 tahun, hampir sebagian sebanyak 34 sampel (40,9%) berusia 16 tahun, dan sebagian kecil yaitu 1 sampel (1,4%) berumur 18 tahun. Terdapat kecenderungan remaja putri yang berusia 13-15 tahun mengalami anemia karena pada kisaran umur 13-15 tahun, seseorang baru mengalami menstruasi sehingga kecenderungan anemia lebih besar akibat kehilangan darah yang dialami (Arumsari, 2008). Remaja putri lebih beresiko menderita anemia daripada remaja putra yang disebabkan oleh faktor setiap bulan remaja putri mengalami menstruasi, selama kurang lebih lima hari (Merryana Adriani, 2012).

Persepsi diartikan sebagai proses diterimanya rangsang melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada diluar maupun dalam diri individu (Sunaryo, 2004). Pada umumnya persepsi remaja memiliki suatu pandangan atau penilaian tersendiri mengenai sesuatu yang diamatinya baik yang ada di dalam dirinya sendiri maupun di lingkungan sekitarnya. Persepsi siswi mengenai Tablet Tambah Darah adalah suatu penilaian atau tanggapan yang dirasakannya mengenai Tablet Tambah Darah yang diharapkan dapat memaksimalkan pencapaian program kesehatan secara maksimal mengenai penanggulangan/pencegahan anemia di kalangan remaja. Pada penelitian ini

sebagian besar sampel yaitu 42 sampel (59,2%) termasuk dalam kategori persepsi baik dan hampir sebagian yaitu 29 sampel (40,8%) berada dalam kategori persepsi sedang. Secara umum terdapat 2 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu, 1) Faktor Internal, yang mempengaruhi persepsi antara lain perasaan, sikap/kepribadian individu, perhatian, keinginan dan motivasi, 2) Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi antara lain informasi, pengetahuan, dan hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek/pengalamam (Miftah Toha, 2003).

Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam perilaku menurut cara-cara tertentu yang akan membawa ke arah yang optimal (Notoatmodjo, 2003). Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa hampir sebagian yaitu 33 sampel (46,5%) termasuk dalam kategori motivasi sedang dan sebanyak 17 sampel (23,9%) berada dalam kategori motivasi lemah. Secara umum terdapat 3 unsur yang merupakan kunci dari tumbuhnya motivasi tersebut yaitu antara lain, 1) Upaya, termotivasi dalam melakukan suatu pekerjaan sekuat tenaga, yang diharapkan mampu menghasilkan kinerja yang optimal, 2) Tujuan Organisasi, kejelasan tujuan mengarahkan segala aktivitas dan perilaku personal untuk tercapainya tujuan organisasi dan mudah untuk memahaminya, 3) Kebutuhan, suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik. Dorongan/keinginan inilah yang menimbulkan perilaku pencarian untuk menemukan tujuan-tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan manusia (Hamzah, 2008).

## **1. Hubungan Persepsi Dengan Motivasi Minum Tablet Tambah Darah (TTD)**

Berdasarkan analisis statistik korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai  $r = 0,263$  dengan  $p$ -value sebesar  $0,026$ . Hal ini menunjukkan nilai  $p < 0,05$  berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan motivasi siswi SMA Negeri 2 Singaraja untuk minum tablet tambah darah. (Hasil uji statistik di Lampiran 11).

Dalam hal ini adanya hubungan antara persepsi/tanggapan dengan motivasi untuk minum tablet tambah darah, karena semakin baik persepsi/tanggapan ataupun pengetahuan sampel mengenai tablet tambah darah, maka akan semakin meningkat pula motivasi untuk minum tablet tambah darah. Persepsi merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi besar terhadap tinggi rendahnya kesadaran seseorang dalam memahami sesuatu baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perasaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisko Leo, et al uji statistik Chi-Square diperoleh nilai  $p = 0,010$  ( $\leq 0,05$ ), hal ini menunjukkan ada hubungan antara persepsi pada informasi kesehatan di bungkus rokok dengan motivasi berhenti merokok remaja. Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Artinya bahwa seseorang mengelola dan menafsirkan pesan dan gambar peringatan kesehatan yang ada pada media promosi kesehatan menggunakan indera mereka sehingga menghasilkan persepsi yang berbeda bagi setiap individu untuk menumbuhkan motivasi seseorang menuju ke taraf kesehatan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini sampel memiliki persepsi yang cukup baik mengenai tablet tambah darah, hal ini disebabkan karena meskipun semua sampel memiliki pengetahuan yang baik yang mampu diperoleh dari media elektronik, media cetak dan penyuluhan kesehatan, namun hal tersebut tidak secara otomatis dapat merubah perilaku seseorang. Diperlukan teknis dan strategi serta inovasi dalam menumbuhkan motivasi remaja untuk mengkonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran untuk menanggulangi resiko terjadinya kekurangan sel darah merah atau anemia.

## **2. Hubungan Motivasi Minum Tablet Tambah Darah (TTD) Dengan Kadar Hemoglobin**

Berdasarkan analisis statistik korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai nilai  $r = 0,253$  dengan p-value sebesar 0,034. Hal ini menunjukkan nilai  $p < 0,05$  berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi untuk minum tablet tambah darah dengan kadar hemoglobin siswi SMA Negeri 2 Singaraja. (Hasil uji statistik di Lampiran 11).

Dalam hal ini adanya hubungan antara motivasi minum tablet tambah darah dengan kadar hemoglobin, karena semakin kuat motivasi atau keinginan yang dimiliki siswi, maka siswi akan termotivasi untuk selalu minum tablet tambah darah, sehingga kadar hemoglobin tetap berada dalam batas normal. Faktor internal yang memegang peranan didalam pembentukan perilaku berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, dan emosi untuk mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Motivasi merupakan keinginan untuk bertindak demi mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari keinginan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku (Notoatmodjo, 2003). Dengan pengetahuan dan motivasi

yang baik diharapkan remaja putri juga memiliki perilaku yang baik dalam minum tablet tambah darah.

Berdasarkan Riskesdas tahun 2016 di Provinsi Bali, prevalensi anemia sebanyak 27,1%. Dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 2 Singaraja prevalensi anemia lebih tinggi dari prevalensi Riskesdas di Povinsi Bali tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa masalah anemia khususnya pada wanita masih cukup tinggi. Sehingga, dengan pengetahuan gizi yang kurang mengenai konsumsi makanan yang baik, ditambah dengan persepsi yang kurang dipahami mengenai masalah anemia dan kurangnya motivasi untuk melakukan upaya penanggulangan anemia dengan suplementasi zat besi (Tablet Tambah Darah) yang akan berdampak pada masalah anemia defisiensi zat besi. Zat besi merupakan mineral yang sangat penting bagi tubuh meskipun dibutuhkan sangat sedikit (trance mineral).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Ulfa (2014) pada remaja putri di D-3 Kebidanan STIKES Patria Husada Blitar uji statistik *Spearman* dengan nilai *p-value* sebesar 0,009. Karena nilai *p-value* <  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 5 % yang menyatakan bahwa terdapat hubungan perilaku minum tablet tambah daerah dengan kadar hemoglobin remaja putri. Pemberian suplementasi tablet tambah darah efektif untuk meningkatkan kadar hemoglobin remaja putri dengan kata lain ada hubungan yang nyata antara konsumsi tablet tambah darah dengan kadar hemoglobin. Menurut Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa meskipun perilaku adalah totalitas respons, sangat tergantung pada karakteristik individual. Sedangkan Arisman (2004) anemia defisiensi besi adalah keadaan dimana kadar hemoglobin, hematokrit dan sel

darah merah lebih rendah dari normal, sebagai akibat defisiensi besi. Sesungguhnya masalah anemia cukup diterapi dengan pemberian makanan yang cukup mengandung zat besi. Namun jika anemia sudah terjadi atau kebutuhan zat besi tubuh perlu ditingkatkan, tubuh tidak akan mungkin menyerap zat besi dalam jumlah besar dan dalam waktu yang singkat (hanya 5 %-10 % atau 1-2 mg zat besi yang dapat diserap tubuh melalui makanan), karena itu digunakan suplementasi zat besi/tablet tambah darah.